

## **BAB II**

### ***HOOOLIGANISME***

Sepak bola menjadi olahraga yang paling digemari masyarakat diseluruh dunia. Setiap ajang kompetisi sepak bola di dunia menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat untuk menyaksikannya terlebih kompetisi antar negara. Suporter pun menjadi aspek yang sangat penting dalam olahraga ini karena dengan adanya suporter yang menyaksikan pertandingan langsung ke stadion membuat atmosfer pertandingan semakin menarik.

Suporter sepak bola ini memiliki klasifikasi suporter yang terkenal di dunia. Klasifikasi tersebut ialah:

a. Hooligan

Hooligan adalah suporter sepak bola yang brutal ketika klub kesayangannya kalah bertanding. Hooligan merupakan suporter sepak bola dari Inggris, namun akhir-akhir ini menjadi fenomena dunia. Sebagian besar dari hooligan adalah para backpacker yang berpengalaman dalam melakukan sebuah perjalanan. Tidak sedikit dari mereka yang keluar masuk penjara karena sering terlibat dalam sebuah perkelahian. Hooligan ini jarang menggunakan pakaian yang sama dengan klub kesayangan mereka agar tidak terdeteksi kehadirannya oleh aparat. Meski demikian, keunggulan dari hooligan ini mereka paling anti menggunakan senjata dalam sebuah perkelahian, karena menurut mereka itu hanyalah sebuah cara yang dilakukan oleh sekelompok pengecut.

b. The VIP

Bagi mereka, yang penting bukan menyaksikan pertandingan, melainkan agar disaksikan oleh suporter lainnya. Sebagian besar suporter ini adalah kaum selebritas yang hadir diantara kerumunan orang, selain itu mereka juga pebisnis tingkat tinggi yang menyaksikan pertandingan di tempat VIP demi sebuah gengsi untuk pencitraan diri. Mereka tidak peduli dengan hasil pertandingan kecuali itu akan mempengaruhi bisnis yang digelutinya.

c. Daddy/Mommy

Mereka adalah orang-orang yang suka membawa anggota keluarganya kedalam stadion. Bagi mereka menyaksikan pertandingan sepak bola dalam stadion merupakan sebuah hiburan rekreasi keluarga. Oleh karena itu, biasanya klasifikasi ini hadir kestadion ketika tiket pertandingan tidak terlalu mahal seperti babak penyisihan. Sebagian besar mereka ini adalah karyawan yang bekerja secara profesional yang gemar terhadap sepak bola namun tidak terlalu fanatik dan letak duduk mereka di stadion pun biasanya jauh dari para hooligan.

d. Christmas Tree

Disebut Christmas Tree karena sekujur tubuh mereka dipenuhi dengan atribut klub, mulai dari pin, badge, scarf, jersey, kupluk, topi, corat-coret wajah, beraneka ragam wig, sampai tato yang menghiasi tubuh mereka. Berbeda dengan hooligan yang selalu laki-laki, Christmas Tree ini bisa saja seorang perempuan yang tampil sendiri-sendiri maupun berkelompok.

Mereka tidak hanya menyaksikan pertandingan saja, tetapi juga berusaha menunjukkan identitas negara atau kelompok mereka. Mereka biasanya duduk berkelompok di area yang jauh dari hooligan.

e. The Expert

Sebagian besar adalah para pensiunan yang telah berumur. Mereka tidak sayang menggunakan uang pensiunnya untuk bertaruh. Tidak jarang mereka meneguk berbotol-botol minuman saking tegangnya. Namun The Expert ini biasanya hanya tertarik pada pertandingan sekelas pertandingan piala dunia atau piala Eropa bukan pada pertandingan liga. Letak duduk mereka biasanya selalu dekat gawang untuk memudahkan mereka berteriak layaknya seorang pelatih.

f. Couch Potato

Mungkin inilah kelompok terbesar dari suporter sepak bola. Mereka ini tipe suporter yang tidak hadir langsung ke stadion namun melalui pesawat televisi di rumah. Klasifikasi ini berasumsi bahwa menyaksikan melalui televisi lebih nyaman daripada membuang uang untuk sebuah pertandingan yang belum tentu menarik. Akan tetapi jangan salah, meskipun hanya menyaksikan melalui televisi, mereka juga berdandan seolah-olah berada di stadion seperti jersey, bendera, dan atribut lainnya.

Dari beberapa klasifikasi diatas hooligan yang paling sering menjadi sorotan dan pembicaraan masyarakat. Tingkah laku dari hooligan yang brutal ketika menyaksikan klub kesayangan mereka kalah telah menjadi gejala sosial dan

bahkan dinegara-negara Eropa masalah hooligan ini sudah masuk kedalam studi pendidikan.

### **A. Awal Mula *Hooliganisme***

*Hooligan* dengan dunia sepak bola sudah erat kaitannya, karena ketika dimana ada pertandingan sepak bola di sana pasti ada para *hooligan* yang menonton pertandingan tersebut. *Hooligan* muncul pertama kali di Inggris dan tak heran jika saat ini Inggris merupakan penghasil *hooligan* terbanyak.

Pada awalnya kata *hooligan* ini diberikan oleh media-media Inggris untuk para suporter sepak bola yang melakukan huru-hara. Dan kata *hooligan* ini diberikan oleh media Inggris ketika 1950-an sepak bola Inggris mengalami kemajuan liga domestik<sup>1</sup>. Pada saat itu, kerusuhan sepak bola di Inggris belum menjadi masalah sosial karena memang pada mulanya sepak bola Inggris dikembangkan oleh kelas menengah dan atas. Belakangan, permainan sepak bola diadopsi oleh kelompok buruh dan pekerja kasar dan kemudian kelompok inilah yang kemudian tampak lekat dengan permainan sepak bola. Semenjak itulah suasana pertandingan diwarnai perangai penontonnya yang kasar.

Semenjak itu, sepak bola Inggris kian diminati banyak penggemar. Ketika itu diperkirakan ada 40 juta penonton pertandingan liga yang memiliki 92 klub. Lalu, saat dilangsungkannya World Cup 1966 di Inggris, keadaan semakin runyam. Pertandingan inilah cikal bakal tumbuhnya *hooliganisme* seperti yang

---

<sup>1</sup> Hari Wahyudi, *The Land of Hooligan: Kisah Para Perusuh Sepak Bola*, (Yogyakarta: Garasi, 2009) hal 124

sekarang berkembang<sup>2</sup>. Berbagai aksi kekerasan mulai menjadi perhatian saat itu, anak-anak muda pun mulai kecanduan dengan kekerasan, lalu tak ragu bertindak kriminal. Media turut memprovokasi para *hooligan* dengan membesar-besarkan kericuhan dan penulisan berita sensasional yang sehingga membuat para *hooligan* semakin tersudut dan terus menjadi pembicaraan di masyarakat Inggris pada saat itu.

### 1. *Skinhead*

*Skinhead* merupakan subkultur yang bermula di Inggris pada era '60-an, ketika Mods sedang mengharubiru kaum muda Inggris. Mods<sup>3</sup> yang pada awalnya didominasi kaum muda yang berasal dari kalangan menengah ke atas kemudian mewabah dan menyentuh setiap kalangan. Tidak terkecuali kalangan pekerja alias working class. Para pemuda dari kalangan tersebut meskipun harus bekerja keras tiap hari, sebagian malah sebagai buruh kasar atau buruh pelabuhan, namun tetap memiliki cita rasa tinggi dalam memilih life style tertentu. Mereka berusaha mengadaptasi life style yang berkembang dengan pola hidup, selera serta kemampuan dompet.

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Bentuk jamaknya MODS. Yaitu kelompok anak-anak muda khususnya di kawasan Inggris pada tahun 1960-an, yang mengenakan pakaian rapid an mengendarai scooter. Mods berarti anak-anak kelas menengah yang ingin kelihatan rapi, menonjol, dan mampu menandingi penampilan kelas-kelas lainnya. Mereka muncul pada pertengahan 1960-an dengan gaya pakaian Italia-nya. Mods orisinal dikawasan London adalah anak-anak muda yang terbiasa dengan gaya hidup yang tergesa-gesa. Mereka terobsesi akan band the WHO, motor scooter italia dan kesempurnaan gaya personal mereka sendiri.

Maka pada sekitar tahun 1965, dalam dunia Mods dikenal pula istilah Smooth Mods (Peacock Mods) yang terdiri dari kalangan menengah stylish dengan pilihan kostum yang mahal serta Hard Mods (lemonheads, gang mods) yang terdiri dari kaum pekerja dan merupakan cikal bakal dari *Skinheads*.

Hard mods kemudian baru dikenal sebagai kaum *Skinheads* sekitar tahun 1968. Generasi pelopor *Skinheads* tersebut biasanya disebut Trads (Traditional *Skinheads*) atau Trojan *Skinheads*, sesuai dengan nama label Trojan Record.

Kaum *skinhead* ini mudah dikenali dari gaya mereka berpakaian, seperti shirt button-up Ben Sherman, polo Fred Perry, Bretel/suspender, celana jeans semi ketat, monkey boots, jaket jeans, jaket Harrington, V neck Sweater, dan lain sebagainya. Serta yang terpenting adalah potongan rambut yang pendek atau cenderung botak. Pilihan akan jenis rambut ini lebih disebabkan alasan kepraktisan, terutama karena sebagian besar lapangan pekerjaan yang tersedia tidak membolehkan pekerja berambut gondrong apalagi bergaya acak tidak beraturan. Selain itu, potongan rambut pendek dianggap sebagai keuntungan sewaktu harus menghadapi kehidupan jalanan yang keras ketika itu. Lebih jauh lagi, suatu kisah menceritakan bahwa pilihan tersebut berasal dari kaum pekerja pelabuhan, seperti di kota Liverpool, yang memotong pendek rambut mereka untuk menghindari kutu yang banyak terdapat di sekitar pelabuhan.

Hubungan antara *skinhead* dengan sepak bola dan dengan *hooliganisme* ini sangatlah erat. Semua ini diawali ketika ketika saat itu sepak bola sudah diadopsi oleh para kaum kelas bawah. Kaum *skinhead* yang mayoritas adalah buruh pelabuhan menonton sepak bola sebagai hiburan mereka dalam mengisi

waktu luang, namun budaya dan jiwa mereka yang keras dibawa ke dalam menonton sepak bola yang membuat sepak bola menjadi sosok yang menakutkan bagi penontonnya dan dari sinilah istilah *hooligan* muncul karena seringnya terjadi keributan yang terjadi antara penonton sepak bola.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perubahan subkultur *hooligan* yang merubah diri menjadi *casuals* ini terinspirasi dari kasum *skinhead* yang tidak menggunakan atribut tim kesayangan mereka saat menonton ke stadion, tetapi mereka lebih memilih menggunakan boots marten dan perry kebanggaan mereka ke stadion<sup>4</sup>. Namun pada saat itu otoritas setempat mengidentikan *skinhead* dengan perusuh sepak bola.

## **2. Casuals**

Era *casuals* ini muncul pada akhir 1970-an, dan istilah *casuals* ini muncul dari gaya berpakaian mereka yang santai dan terobsesi pada merk-merk terkenal. Pada saat itu *casuals* dengan gayanya yang khas, dominan bukan hanya di Inggris saja tetapi sampai ke dunia internasional.

Adanya *casuals* ini dalam sepak bola dan dimana berubahnya gaya berpakaian para *hooligan* ini menjadi *casuals* pada awalnya diilhami dari *skinhead* yang menggunakan pakaian ke stadion tanpa memakai warna kebanggaan ataupun seragam tim kesayangan mereka, mereka lebih memilih menggunakan sepatu boots dan kaso perry dan, namun pada saat itu otoritas disana mengidentikan

---

<sup>4</sup> F.C.C : Northside, Riot, and Proud <http://www.ruangfoto.com/?p=1453> diakses pada tanggal 3 Maret 2012

*skinhead* dengan perusuh sepak bola, sehingga setiap para *skinhead* pergi ke stadion para polisi atau keamanan di sana meminta para *skinhead* membuka sepatu boots mereka. Namun *casuals* ini bukan *skinhead*, *casuals* ini pemuda-pemuda dengan gaya rambut yang aneh, menjaga kode berpakaian, dan terang-terangan menyukai kekerasan<sup>5</sup>.

Budaya *casuals* ini semakin dipopulerkan oleh para *hooligan* Liverpool, yang dimana pada saat itu Liverpool FC yang sedang mengalami kejayaan dan bermain di final piala Champion yang bertempat di Roma, Italia. Ketika itu pihak kepolisian di sana memperhatikan para *hooligan* Liverpool yang berpakaian *skinhead* ataupun yang menggunakan seragam liverpool, tetapi para *hooligan* Liverpool ini mengganti gaya mereka untuk menghindari polisi dengan pakaian-pakaian merk-merk terkenal pada saat itu yang mereka dapat dari menjarah toko-toko di sana. Para *hooligan* Liverpool membawa budaya *casuals* sampai ke tanah Inggris dan mereka memperkenalkan budaya *casuals* ini kepada para *hooligan* Inggris lainnya dan kepada dunia internasional.

Setelah para *hooligan* ini memasuki masa *casuals* style, para *hooligan* di Inggris lebih nyaman bergaya seperti itu bahkan bukan hanya ketika menonton pertandingan sepak bola saja tetapi mereka juga bergaya seperti itu dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Casuals* ini berbeda dengan kaum *skinhead* yang dimana biasanya kaum *skinhead* yang biasanya tidak memiliki pekerjaan yang jelas ataupun hanya menjadi buruh pelabuhan-pelabuhan di Inggris, *casuals* ini

---

<sup>5</sup> Phil Thornton, *Casuals: Football, Fighting, and Fashion The Story of A Terrace Cult*, (Reading: MILO BOOKS LTD, 2003) hal 9

biasanya berasal dari kelas pekerja atas yang punya kemampuan bekerja dengan baik<sup>6</sup>. Namun, kesamaan sari *skinhead* dan *casuals* ini yaitu dimana keduanya sama-sama menyukai kekerasan dan kefanatikan dengan sepak bola, bahkan semakin popularnya *casuals* ini tidak sedikit para *skinhead* bergabung dengan *casuals*.

Merk-merk pakaian desainer terkenal sudah melekat dan menjadi ciri khas pada diri para *casuals* ini ialah:

1. Stone Island

Stone Island didirikan oleh Massimo Osti pada tahun 1982 yang terinspirasi dari kekasihnya yang berlayar sehingga logo dari merk ini berlambang kompas. Stone Island ini memiliki bahan dengan kualitas tinggi dan menjadi mode andalan dalam *casuals* sehingga banyak *hooligan* yang menggunakan merk ini. Banyaknya para *hooligan* yang menggunakan barang-barang bermerk Stone Island, membuat Stone Island terkenal dengan *hooligan*, sehingga banyak bar yang tidak memperbolehkan orang yang menggunakan barang bermerk Stone Island untuk masuk.

2. Fred Perry

---

<sup>6</sup> Hari Wahyudi, *The Land of Hooligan: Kisah Para Perusuh Sepak Bola*, (Yogyakarta: Garasi, 2009) hal 124

Fred Perry merupakan kaos tenis yang didirikan oleh bintang olah raga. Fred Perry ini aktif dalam mempromosikan produknya sebagai merk fashion. Fred Perry aktif merangkul pasar mode dari ska dan *skinhead*. *Skinhead* yang paling sering menggunakan polo Fred Perry bahkan di setiap harinya pun *Skinhead* sering menggunakan polo Fred Perry. Dan semenjak itu lah Fred Perry menjadi merk yang sering digunakan oleh para *hooligan*.

### 3. Sergio Tacchini

Mantan bintang petenis yang lainnya, Sergio Tacchini asal Itali meluncurkan merk desainer pakaian pada tahun 1966. Merk ini menjadi terkenal nyata di tahun 70-an dan 80-an ketika orang-orang seperti Jimmy Connors, Ilie Nastase dan John McEnroe mulai mengenakan pakaian berwarna-warni di lapangan. Selain itu para *hooligan* Liverpool sewaktu menjarah toko di itali membawa jaket-jaket Sergio Tachini.

### 4. Adidas

Adidas adalah salah satu perusahaan olah raga terbesar didunia. Adidas dalam *casuals* ini sangat unik, karena memang tidak semua koleksi dari adidas menjadi ciri khas dari *hooligan casuals* ini. Para *hooligan* lebih cenderung menggunakan adidas klasik, karena mereka memandang bahwa adidas klasik lebih elegan daripada Adidas yang sekarang ini banyak di pasaran. Hampir rata-rata para *casuals* ini menggunakan sepatu Adidas Samba, karena sepatu ini dinilai sangat cocok untuk bergaya *casuals* dan

elegan. Penggunaan jaket Adidas masih jarang digunakan oleh para *casuals* dibanding merk-merk lainnya.

#### 5. Burberry

Burberry adalah sebuah perusahaan tekstil mewah asal Inggris yang memproduksi baju, parfum, aksesoris fashion. Pola Tartan-nya telah menjadi identitas yang diakui oleh seluruh dunia. Salah satu produk yang paling dikenal dari merek ini adalah coat Burberry yang dibuat oleh pendirinya, Thomas Burberry.

*Hooligan* menggunakan Burberry karena memang merk ini yang terkenal sampai keseluruh dunia dan *casuals* yang memang kecenderungan terobsesi dengan merk-merk terkenal memilih Burberry sebagai salah satu barang yang layak dipakai oleh para *casuals*.

#### 6. Fila

Fila didirikan pada tahun 1911 oleh Fila Brother untuk seseorang yang tinggal di pegunungan Alpen Italia. Fila sangat populer pada 80-an dimana track top dan kaos polo Fila sering digunakan oleh para *hooligan* untuk menyaksikan pertandingan.

Dengan gaya berpakaian yang berubah menjadi *casuals* saat ini, para *hooligan* lebih sulit dideteksi oleh para kemanan setempat karena memang gaya berpakaian mereka sama dengan masyarakat lainnya, kecuali ketika para *hooligan* ini menggunakan Stone Island yang sudah identik dengan *hooligan*.

Pada masa *casuals* ini, para *hooligan* baru menggunakan nama sebagai identitas mereka, biasanya menggunakan nama “*firms*” dan “*crew*”, nama-nama kelompok *hooligan* Inggris tersebut tersedia pada lampiran (tabel 2).

## **B. Perkembangan *Hooliganisme***

Setelah para *hooligan* Liverpool memperkenalkan budaya *casuals* kepada seluruh dunia, fenomena *hooligan* ini semakin berkembang dan menyebar ke seluruh dunia. Selain itu didukung oleh teknologi komunikasi dan transportasi yang begitu pesat di Eropa, transformasi budaya *hooliganisme* makin merebak ke daratan Eropa<sup>7</sup>. Pada puncaknya ialah kemudian munculah *hooligan* dari Itali yang kemudian dikenal dengan *Ultras*. *Ultras* yang dalam bahasa latin berarti ‘lebih dari normal’. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan perilaku dari para suporter sepak bola yang bertindak diluar batas kewajaran. *Ultras* ini ialah *hooligan* yang sangat mendukung klub yang mereka dukung dengan aksi-aksi pengibaran bendera, spanduk, dan menyalakan petasan atau kembang api<sup>8</sup>. Selain itu *ultras* pun mempunyai ciri khas yaitu selalu menyanyikan yel-yel dan dukungan kepada klub kesayangan mereka bertanding dan berdiri selama pertandingan tersebut berlangsung.

*Ultras* mulai muncul di Itali pada akhir dekade 1960an. Yang membedakan *ultras* dan *firm* ialah ketika *firm* bergaya *casuals* dan *ultras* ini tidak

---

<sup>7</sup> Hari Wahyudi, *The Land of Hooligan: Kisah Para Perusuh Sepak Bola*, (Yogyakarta: Garasi, 2009) hal 65

<sup>8</sup> Hari Wahyudi, *The Land of Hooligan: Kisah Para Perusuh Sepak Bola*, (Yogyakarta: Garasi, 2009) hal 157

mengikuti mode dan hal teranyar lainnya<sup>9</sup>. Sama seperti di Inggris, *Ultras* di Itali pun mulai mempengaruhi banyak kelompok suporter sepak bola di dunia karena memang budaya sepak bola Inggris dan Itali memang kuat, sehingga banyak para kelompok suporter di dunia yang mengikuti tingkah laku dari kedua negara tersebut. Setelah era *firm* dan *ultras* merebak di Inggris dan Itali, banyak para suporter negara-negara Eropa, Asia, bahkan Afrika membuat *firm* dan *ultras*.

## 1. Eropa

Negara Azerbaijan yang merupakan negara dengan budaya sepak bola yang tidak kuat terpengaruh oleh budaya *hooliganisme*. Kelompok-kelompok suporter di sana sudah mulai muncul *firm* dan *ultras*. Dua klub besar disana seperti PFC Neftchi dan Khazar Lankaran bahkan memiliki dua kelompok suporter yang terdiri dari satu *firm* dan satu *ultras*.

Di Belgia, *hooliganisme* menjadi masalah sudah bertahun-tahun. Di Belgia ini kekacauan yang ditimbulkan oleh para *hooligan* didominasi oleh klub-klub besar di sana seperti Club Brugge, Anderlecht, dan Standart de Liège dimana ketika klub-klub besar ini sedang bertanding, *hooligan* dari masing-masing klub sering terlibat bentrok. Dalam pertandingan tim nasional Belgia, *hooliganisme* pun sering membuat kekacauan. Pertandingan antara Belgia melawan Turki pada tanggal 3 Juni 2011 dimana para *hooligan* dari Belgia bentrok dengan *hooligan* dari Turki yang terjadi di pusat kota Ghent dan dalam keributan tersebut 30 orang terluka.

---

<sup>9</sup> Budaya Sepak Bola – Brigade Orange Street boys  
<http://orangestreetboys.webs.com/budayasepakbola.htm> diakses pada tanggal 3 Maret 2012

Seperti di Belgia, masalah *hooliganisme* di Bosnia dan Herzegovina adalah suatu masalah yang besar. Banyak kekacauan-kekacauan yang ditimbulkan oleh *hooligan* di sana, dan yang paling besar datang dari FK Željezničar Sarajevo (The Maniacs), FK Sloboda Tuzla (Fukare), Zrinjski (*Ultras* Mostar) and FK Sarajevo (Horde Zla).

Ketika di Azerbaijan, Belgia, dan Bosnia dan Herzegovina *hooliganisme* ini menjadi masalah besar, berbeda dengan di Bulgaria. Di Bulgaria ini *hooliganisme* ini sudah umum dan dimana hampir setiap klub di Bulgaria memiliki *firm* atau *ultras* layaknya di Inggris. Beberapa klub yang mempunyai *ultras* dan *firm* di Bulgaria ialah CSKA Sofia (Ofanziva, 14, Lulin Boys, Torcida Plovdiv, UCSH, SWCR), Levski Sofia (Sofia Zapad, South Division), Botev Plovdiv (Izgrev Boys, Brigada Trakia), Lokomotiv Plovdiv (Lauta Hools, Napoletani), Minyor Pernik (Teva Boys), Beroe Stara Zagora (Zara Boys). *Ultras* dan *firm* di Bulgaria ini banyak sekali yang berpandangan politik sayap kanan di Bulgaria, khususnya melawan orang gypsies dan orang Turki.

*Firm* dan *ultras* yang berpandangan politik ataupun untuk perlawanan etnis bukan hanya ada di Bulgaria. Di Kroasia kekacauan *hooliganisme* juga lahir dari kebencian antar etnis dan politik yang menghidupkan kembali perpecahan dari Yugoslavia. Dan hal serupa juga terjadi di Perancis, yang dimana *hooliganisme* sering kali terjadi dari masalah sosial, termasuk ketegangan rasial. Ketegangan rasial pun terjadi di Denmark. *Hooligan* di Denmark ini muncul sejak 90an setelah keamanan budaya roligan diperkenalkan di Denmark. *Firm* pertama yang menganut nasionalis dan rasis di Denmark ialah White Pride yang berdiri

pada tahun 1994 dan *firm* dari klub AGF yang kemudian semakin banyak *firm* dan *ultras* yang menganut rasis di Denmark.

*Ultras* di Itali yang merupakan negara asalnya, memiliki suara yang hebat dibandingkan dengan *ultras* atau *firm* di negara-negara eropa lainnya selain Inggris. Salah satu contoh nyata yang menggambarkan besarnya kekuasaan *ultras* tampak dalam derby AS Roma melawan Lazio pada tahun 2004 yang dimana pertandingan tersebut sempat ditunda. Penundaan dilakukan berdasarkan laporan oknum dari *ultras* tentang adanya suporter Roma yang tewas tertabrak mobil polisi. Tiga anggota *ultras* bahkan sempat mendatangi kapten Roma, Francesco Totti agar menghentikan pertandingan, jika tidak seluruh pemain Roma akan dibunuh. Karena itulah mengapa *hooligan* di Itali ini memiliki suara yang hebat di banding negara lain karena *ultras* di Itali ini sangat berpengaruh bagi klub yang mereka dukung, bahkan para *ultras* di Itali ini dapat menentukan pemain atau pelatih yang pantas bagi klub kesayangan mereka. Kelompok *ultras* yang pertama lahir di Itali adalah Fossa dei Leoni (FDL) yaitu para *hooligan* AC Milan dan sekarang sudah banyak sekali kelompok-kelompok *ultras* di Itali.

*Ultras* di Itali ini terdapat kode etik yang disebut *ultras codex*. Salah satu fungsi kode etik itu adalah mengatur perkelahian antar *ultras* supaya bisa berlangsung “lebih adil dan berbudaya”. Salah satu etika itu adalah dalam hal bukti kemenangan yaitu dimana bendera dari *ultras* yang kalah akan diambil oleh *ultras* pemenang. Kode etik lainnya ialah seburuk apapun para *ultras* itu mengalami kekejaman dari *ultras* lainnya, tidak diperkenankan untuk melapor polisi.

Dengan berkembangnya *hooligan* ke negara-negara Eropa lainnya, terjadi beberapa rivalitas *firm* atau *ultras* yang kuat di negara-negara Eropa lainnya seperti di Belanda, Spanyol dan Skotlandia. Di Belanda, rivalitas kuat terjadi antara *hooligan* klub Ajax Amsterdam dan Feyenoord Rotterdam. Persaingan ini lebih dari persaingan antara dua kota besar di Belanda. Persaingan antara suporter kadang diwarnai unsur rasis. Secara sejarah pendukung Ajax datang dari masyarakat Yahudi-Belanda (walaupun pemain Ajax jarang yang Yahudi). Pendukung Feyenoord kerap menyebut fans Ajax sebagai “hidung”, ini terkait bentuk fisik (hidung) orang Yahudi yang rata-rata besar. Pendukung Feyenoord juga sering menirukan suara desis gas yang terkait dengan kamar gas zaman Nazi. Sebaliknya, pendukung Ajax justru bangga dengan ke-yahudi-an mereka, bendera Bintang David selalu tampil di Stadion Arena. Yel-yel mereka juga “joden, joden” atau “yahudi, yahudi”. Sejak dekade 80-an, persaingan fans ke dua klub sering diwarnai bentrok fisik.

Di Skotlandia ini layaknya di Inggris yang setiap klub mempunyai *firm*. Klub Aberdeen menjadi klub dengan *firm* pertama di Skotlandia<sup>10</sup> dengan nama Aberdeen Sepakbola *Casuals* (ASC). Tetapi sebenarnya *hooligan* Skotlandia yang terkenal ke Eropa bahkan dunia ialah *hooligan* dari klub Celtic dan Rangers. Setiap kedua klub ini bertanding, polisi selalu memenuhi stadion karena pertandingan ini berpotensi kerusuhan. Rivalitas kedua *hooligan* ini ialah lebih kepada faktor agama, Rangers secara tradisional memiliki basis dukungan pro-Inggris Protestan sementara Celtic memiliki basis dukungan nasionalis Katolik.

---

<sup>10</sup> Nick Lowles dan Andy Nicholls, *hooligans*, (Reading: MILO BOOKS LTD, 2007) hal 12

*Hooliganisme* di Spanyol muncul dari tiga sumber utama. Yang pertama adalah rasisme, karena beberapa pemain hitam telah menjadi korban dari penghinaan etnis. Sumber kedua adalah persaingan yang kuat antara Real Madrid dan Barcelona. Setelah Luis Figo pindah dari Barcelona ke Real Madrid, penampilan Luis Figo di Camp Nou memicu reaksi keras. Orang-orang melemparkan botol, ponsel, dan hal-hal lain (termasuk kepala babi). Meskipun tidak ada yang terluka, pertandingan tersebut diikuti dengan diskusi besar tentang kekerasan suporter di Primera División Spanyol. *Hooliganisme* di Spanyol juga berakar pada perpecahan politik yang mendalam yang timbul dari hari-hari umum rezim fasis Franco (seperti Real Madrid, Atletico Madrid, Espanyol, Real Betis Balompie atau Valencia CF *ultras* terkait dengan kelompok franquista), yang komunis, (seperti Deportivo La Coruña, Athletic Club Bilbao, Sevilla FC atau Rayo Vallecano) dan gerakan independentist di Catalonia (seperti FC Barcelona) dan wilayah Basque. Di Spanyol, kelompok *hooligan* terorganisir dan lebih populer dengan nama *ultras*.

## **2. Amerika**

Tidak kalah dengan di Eropa, budaya *hooliganisme* di Amerika pun semakin digandrungi terutama di Amerika Selatan. Negara-negara di Amerika Selatan yang mayoritas merupakan negara yang miskin dan keras membuat karakter orang yang keras.

Meskipun dalam kekerasan sepak bola Argentina itu sudah ada dari awal (abad 19), kelompok-kelompok terorganisir (Barras bravas) muncul pada 1950-an (dari Barras bravas Independiente, San Lorenzo de Almagro, Lanus, Rosario

Central, Vélez Sarsfield, Racing, dll ) dan 1960an (Barras bravas dari Belgrano, Boca Juniors, River Plate, dll), dan terus tumbuh dalam beberapa dekade berikutnya. Setiap klub sepak bola besar dan kecil di Argentina memiliki barra brava yang sesuai, dan semua adalah kekerasan. Di negeri ini ada kelompok pendukung terbesar dan terkuat terorganisir di dunia, dan yang paling kuat dari mereka adalah bravas Barras dari River Plate, Los Borrachos del Tablón, diikuti oleh barra bravas dari Independiente, Newell Old Boys, dan Boca Juniors.

*Hooligan* di Brasil bergabung dalam kelompok-kelompok terorganisir sering dianggap organisasi kriminal yang berbeda dalam banyak aspek dari *hooligan* Eropa. Mereka bertindak sebagai pendukung utama klub masing-masing dan sering menjual produk dan bahkan tiket. Mereka memiliki hingga 50 anggota dan sering terlibat dalam kegiatan kriminal selain perkelahian seperti transaksi obat bius dan ancaman terhadap pemain. Para *hooligan* ini membangun aliansi antara satu dengan yang lainnya "organizadas torcidas" sebagaimana mereka disebut seperti aliansi antara Forca Jovem Vasco (CR Vasco da Gama), Galoucura (C Atlético Mineiro) dan Mancha Verde (SE Palmeiras), aliansi antara Torcida Independente (São Paulo FC), Torcida Jovem (CR Flamengo) dan Mafia Azul (Cruzeiro Esporte Clube) dan beberapa aliansi lain. Mereka sering menjadwalkan perkelahian melawan kelompok saingan di mana banyak yang terluka dan tewas. Verde Mancha (berarti "Stain Hijau") adalah salah *hooligan* paling kejam di Brasil.

*Hooliganisme* di Meksiko tampaknya masih rendah, tetapi ada beberapa insiden, seperti skala kecil pertempuran antara penggemar Monterrey dan Morelia

di pertandingan Primera División di Monterrey pada tahun 2003. Pada bulan Juni 1998, satu orang meninggal dan beberapa orang terluka ketika pendukung Meksiko terlibat kerusuhan setelah Meksiko kalah dari Jerman di Piala Dunia, hasil yang membuat Meksiko tidak dapat melanjutkan dari turnamen tersebut. Setelah pertandingan, ratusan polisi anti huru hara dibawa untuk memulihkan ketertiban karena pendukung yang melakukan penjarahan dan kerusuhan. Para pendukung kemudian bertrok dengan polisi, dan banyak pendukung terluka atau ditangkap.

Sepak bola di Amerika Serikat dan Kanada secara tradisional dilihat sebagai suatu yang ramah keluarga, kekerasan tidak terjadi. Pada 20 Juli 2008, dalam pertandingan antara klub Liga Utama Amerika Serikat Side Columbus Crew dan klub Liga Inggris West Ham United, di Columbus, Ohio, dan perkelahian terjadi antara kedua pendukung klub tersebut. Polisi memperkirakan lebih dari 100 orang terlibat dalam perkelahian tersebut.

### **3. Asia**

*Hooliganisme* di China sering dikaitkan dengan tuduhan wasit korup, dengan sepak bola China sering diganggu oleh tuduhan pengaturan skor pertandingan di awal 2000an. Setelah pertandingan di tahun 2000 antara Shaanxi Guoli dan Chengdu Wuniu di Xi'an, para suporter sepak bola bertrok dengan polisi yang harus menggunakan gas air mata dan meriam air untuk membubarkan keributan. Jendela mobil polisi hancur saat polisi mencoba menghentikan para suporter yang menyerang wasit, mereka marah pada suatu keputusan wasit yang

dilakukan selama pertandingan. Dalam keributan tersebut, delapan orang ditangkap namun kemudian dibebaskan.

Pada bulan Desember 2000 dilaporkan bahwa setiap klub di Israel mendapatkan peringatan terakhir menyusul meningkatnya kekerasan dan intimidasi di pertandingan. Beitar Yerusalem menarik perhatian karena perilaku suporter mereka. Awal musim Beitar didenda ketika suporter mereka berteriak pelecehan rasis pada pemain PAOK FC dalam pertandingan Piala UEFA. Beitar sudah berada di bawah hukuman percobaan setelah insiden dua tahun sebelumnya ketika pemain Rangers FC Rod Wallace juga merupakan subyek dari pelecehan rasis.

Di Jepang, *hooliganisme* erat kaitannya dengan kelompok keras sayap kanan Jepang, yang dikenal karena hubungan mereka dengan keuangan dan politik perusahaan Jepang dan dengan organisasi sindikat kejahatan, juga terkait dengan pendukung acara olahraga termasuk berbagai pertandingan sepak bola internasional. *Hooligan* Jepang sering menggunakan bendera militer negara itu disebut *kyokujitsu-ki* dalam pertandingan sepak bola internasional, terutama di mana tim nasional Jepang bermain melawan tim-tim nasional Asia Timur. Hal ini sangat menyinggung negara-negara tim lawan karena bendera menandakan agresi militer Jepang sebelum dan selama Perang Dunia II, yang mengakibatkan kematian dan penderitaan jutaan orang Asia di bawah rezim brutal Jepang. Insiden paling terbaru di mana *hooligan* Jepang menggunakan bendera tersebut adalah selama 2011 AFC FIFA di Qatar dan dalam pertandingan antara Korea Selatan dan Jepang, Jepang mendapatkan sanksi. Banyak pendukung tim nasional Jepang,

menyebut diri mereka sebagai Ultra-Nippon, mereka terlihat melambatkan *kyokujitsu-ki* selama pertandingan, dan ini menyebabkan kecaman publik yang sangat besar di Korea Selatan.

#### **4. Afrika**

Pada bulan Januari 2006 polisi anti huru hara harus menyerang penggemar Libya di Stadion Internasional Kairo setelah melempar rudal pada para fans Mesir di tingkat atas mereka selama pertandingan antara tim nasional sepakbola Mesir dan tim nasional Maroko. Para suporter Libya telah tinggal untuk menonton pertandingan berikutnya setelah mereka melihat Libya kalah 2-1 dari Pantai Gading dan mulai mengejek para pendukung tuan rumah. Para penggemar Mesir merespon dengan meminta mereka untuk meninggalkan stadion dan secara verbal menyerang mereka pada babak pertama, dan memasuki babak kedua meskipun permohonan akan keributan tersebut untuk dihentikan tetapi tidak ditanggapi dan akhirnya polisi anti huru hara dipanggil untuk memasuki stadion. Berkat kejadian tersebut, Asosiasi Sepakbola Libya didenda \$ 7.000 oleh Konfederasi komisi disiplin sepak bola Afrika.

Dan keributan besar dalam sepak bola yang dilakukan para *hooligan* di Mesir terjadi pada tahun 2012 tepatnya pada tanggal 1 Februari yang dimana keributan terjadi setelah suporter Al-Masry, klub tuan rumah menyerbu lapangan setelah memenangi pertandingan yang sangat langka melawan klub papan atas Mesir Al-Ahly dengan skor 3-1. Suporter Al-Masry menyerang suporter dan pemain Al-Ahly yang mencoba melarikan diri dengan pisau, pedang, batu, botol,

dan kembang api. Dalam keributan tersebut setidaknya ada 79 orang meninggal dan lebih dari 1.000 orang terluka.

Setelah pertandingan kualifikasi Piala Dunia antara Mali melawan Togo pada tanggal 27 Maret 2005, dan ketika itu Togo memenangi pertandingan dengan skor 2-1, suporter Mali menjadi kacau dan berubah menjadi kekerasan. Masalah dimulai ketika Togo mencetak gol kemenangan. Polisi menembakkan gas air mata kepada para suporter Mali yang memasuki lapangan pertandingan, dan pertandingan itu dihentikan dan Togo dinyatakan memenangi pertandingan tersebut. Dan hasil itu memicu gelombang kemarahan suporter Mali di ibu kota Mali, Bamako. Ribuan suporter Mali di Bamako mulai meneriakkan ancaman terhadap pemain Mali, mobil dibakar, toko dijarah, properti dan monumen hancur, dan perumahan bangunan Komite Olimpiade setempat dibakar dalam kerusuhan tersebut.

### **C. Peristiwa-peristiwa yang Dilakukan Para *Hooligan***

Sikapnya yang fanatik terhadap klub yang mereka cintai, *hooligan* tidak segan-segan membuat keributan atau menyerang para *hooligan* dari klub lawan ketika klub mereka tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para *hooligan* tersebut. Sudah banyak korban meninggal maupun terluka parah akibat keributan-keributan yang diakibatkan oleh para *hooligan* ini.

#### **1. Peristiwa di Dalam Stadion Yang Menghebohkan Dunia**

Banyak peristiwa-peristiwa terjadi yang dilakukan oleh para *hooligan*. Para *hooligan* ini tidak mengenal tempat dan waktu, mereka akan bertindak

seketika itu juga ketika benar-benar merasa kesal. Di dalam stadion pun banyak peristiwa yang membuat orang meninggal ataupun terluka. Adapun beberapa peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam stadion<sup>11</sup>.

- a. Lima, Peru, 24 Mei 1964. Dalam peristiwa ini, sebanyak 318 orang meninggal dan 500 orang mengalami luka-luka akibat kericuhan yang terjadi di Stadion National.
- b. Buenos Aires, Argentina, 23 Juni 1968. Dalam peristiwa ini, sebanyak 74 orang meninggal dan 150 orang terluka akibat berhimpitan saat suporter mencoba keluar dari stadion.
- c. Glasgow, Skotlandia, 2 Januari 1971. Dalam peristiwa ini, sebanyak 66 orang meninggal dunia dan 140 orang lainnya terluka saat tembok pembatas di stadion Ibrox roboh saat pertandingan hampir selesai.
- d. Bradford, Inggris, 11 Mei 1985. Dalam peristiwa ini, sebanyak 56 orang meninggal ketika sebatang rokok menyulut api di tribun penonton yang terbuat dari kayu dan kemudian memicu kebakaran.
- e. Brussels, Belgia, 29 Mei 1985. Ini merupakan salah satu peristiwa kelam paling terkenal dalam sejarah sepak bola modern yang kemudian disebut sebagai Tragedi Heysel. Sebanyak 39 pendukung meninggal sebelum laga final Piala Champions antara Liverpool melawan Juventus. Semuanya berawal dari penyerangan Liverpoolian terhadap Juventini. Menyusul kejadian tersebut, FIFA melarang klub-klub Inggris tampil di kompetisi Eropa selama 5 tahun.

---

<sup>11</sup> Hari Wahyudi, *The Land of Hooligan: Kisah Para Perusuh Sepak Bola*, (Yogyakarta: Garasi, 2009) hal 94-96

- f. Sheffield, Inggris, 15 April 1989. Sebanyak 96 suporter Liverpool meninggal dalam peristiwa yang kemudian dikenal sebagai Tragedi Hillsborough. Tragedi ini terjadi menjelang laga semifinal FA yang mempertemukan Liverpool dan Nottingham Forest.
- g. Mesir, 1 Februari 2012. Keributan terjadi setelah suporter Al-Masry, klub tuan rumah menyerbu lapangan setelah memenangi pertandingan yang sangat langka melawan klub papan atas Mesir Al-Ahly dengan skor 3-1. Suporter Al-Masry menyerang suporter dan pemain Al-Ahly yang mencoba melarikan diri dengan pisau, pedang, batu, botol, dan kembang api. Dalam keributan tersebut setidaknya ada 79 orang meninggal dan lebih dari 1.000 orang terluka.

## 2. Insiden-insiden Rasis

Banyak sekali tingkah laku para *hooligan* yang menjadi masalah dan gejala sosial di seluruh dunia. Selain kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh para *hooligan*, *hooligan* juga sering bertindak rasis kepada para pemain klub lawan ataupun *hooligan* dari klub lawan. Rasisme memang sering menghantui setiap pertandingan di turnamen-turnamen di Eropa. Negara-negara seperti Itali, Perancis, Jerman, dan Spanyol kerap mendapat sorotan masalah tersebut. Dan beberapa Insiden rasisme yang pernah terjadi ialah<sup>12</sup>:

- a. 1992. Aron Winter, pemain nasional belanda, bermain untuk Lazio. Ketika tiba disana, dia disambut sebuah spanduk besar yang dengan sangat

---

<sup>12</sup> Hari Wahyudi, *The Land of Hooligan: Kisah Para Perusuh Sepak Bola*, (Yogyakarta: Garasi, 2009) hal 179-185

menghina menyebutnya “Yahudi Negro”. Para suporter Lazio ini jelas tidak cukup mengenal Winter. Dia sama sekali bukan Yahudi, sebab nama tengahnya adalah Mohammed.

- b. 1998. Jean Marie Le Pen, politisi ultra-kanan, mengucapkan kata-kata kasar ketika tim nasional Perancis meraih juara dalam ajang Piala Dunia 1998. Kata Le Pen, “Tim nasional dibentuk dari pemain-pemain yang multiras. Tim masyarakat pendatang ini tak pantas mewakili Perancis.” Pada tahun yang sama, Stephane Dalmat, pemain belakang berbakat dari Paris St. Germain, menjadi bulan-bulanan umpatan rasial, hingga akhirnya memilih hengkang dari Perancis.
- c. 1999. Di Turki, Kevin Campbell, pesepak bola berkulit hitam asal Inggris, mengalami depresi sehingga harus diisolasi, ketika bergabung dengan klub Trabzonspor. Sikap para suporter ini yang menyebabkan penderitaan Campbell. Mereka menyebut Campbell “kanibal yang menyangka dirinya penyerang”.
- d. Oktober 2000. Di Polandia, Emanuel Olisadebe, pemain kulit hitam dari klub Polonia Warsaw, dilempari pisang dan kulit pisang oleh suporter klub Zaglebie, ketika dia mencetak gol.
- e. Februari 2001. Di sebuah jalan kota Oslo, Norwegia, seorang pesepak bola penuh bakat berusia 15 tahun dikejar sekelompok pemuda dan ditikam hingga meninggal. Benjamin Hermansen, anak muda itu, dibunuh hanya karena dia berdarah Afrika dan berani bicara menentang rasisme.
- f. 9 April 2006. Samuel Eto’o, striker asal Kamerun yang bermain di Barcelona, mengalami penghinaan rasial dari pendukung Racing

Santander selama pertandingan berlangsung. “pada menit ke-34, sekelompok suporter menirukan suara monyet ketika Eto’o menyentuh bola,” kata wasit Antonio Rubinos Perez dalam laporan pertandingan.